

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap oleh para pakar pendidikan sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk da'wah atau penyebaran agama Islam, pendidikan ini dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian, penyelenggara pendidikan pondok pesantren semakin teratur, dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*), walaupun masih berbentuk sederhana seperti mushola, masjid maupun rumah kyai ataupun ustadz. Bentuk ini kemudian berkembang dengan adanya tempat untuk menginap (pondok) bagi para pelajar (santri). Meskipun bentuknya masih sederhana pada masa itu pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang terstruktur, sehingga pondok pesantren dianggap sebagai pendidikan yang bergengsi dan menjadi local genius dalam ilmu-ilmu agama Islam.<sup>1</sup>

Apabila pondok pesantren, dilihat dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Nasional di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam local genius. Di kalangan umat Islam di Indonesia sendiri, pesantren telah sedemikian jauh dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dipandang dari perspektif *people centered development*, pesantren juga dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada dilapisan bawah.<sup>2</sup> Dari sini, perlu digarisbawahi bahwa ternyata pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

---

<sup>1</sup>Masyhud, Sulthon et al, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1

<sup>2</sup>MudjiaRahardjo(Ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*(Malang: UIN-Malang Press,2006), 23.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan melalui proses pembelajaran baik di lembaga formal maupun non formal.

Nilai-nilai ideal mana yang hendak diinginkan perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum.<sup>3</sup> Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan formal dan non formal. Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah pondok pesantren yaitu pendidikan non formal keagamaan. Pondok pesantren adalah tempat para santri mencari ilmu agama atau biasa disebut gudangnya ilmu agama.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam, yang pada umumnya menggunakan sistem halaqah dan sorogan. Dalam sistem ini kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.<sup>5</sup> Menurut K.H. Maksud bahwa pesantren merupakan asrama tempat tinggal para kyai dan keluarga dengan para santri yang mengaji ditempat yang disediakan. Pengajian disini berbahasa Arab, baik karangan-karangan lama ataupun buah karya pengarang baru yang sering disebut dengan *kitab kuning*, atau *kitab gundul*.<sup>6</sup>

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman, pondok pesantren yang awalnya lebih dikenal dengan lembaga pendidikan Islam yang digunakan hanya untuk penyebaran dan mempelajari agama Islam, ikut mengalami perkembangan dan pergeseran. Hal itu terlihat dengan adanya perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem madrasah yang merupakan sistem yang bermanfaat dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini. Pesantren dengan perpaduan sistem tersebut tentu saja selain mendidik para peserta didik (santri/santriwati)

---

<sup>3</sup> Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 98.

<sup>4</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 22.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 45.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 96.

untuk menjadi orang yang kuat Islamnya. Selain itu, menurut Wahjoetomo sebagaimana dikutip oleh A. Syafi'i Noer menjelaskan bahwa asal kata pesantren adalah gabungan dari kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik".<sup>7</sup> Sedangkan. M. Bahri al-Ghazali, pondok pesantren adalah sebagai salah satu kekayaan budaya umat Islam yang khas ke "Indonesiaan", di samping sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional karena sifatnya yang khas, yakni kyai yang kharismatik, pondok, masjid dan santri.<sup>8</sup>

Pada masa sekarang telah banyak model pesantren yang berkembang di Indonesia: *Pertama*, pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan yang dicirikan dengan pengajaran kitab-kitab yang diajarkan dalam bentuk klasik serta menggunakan metode sorogan dan hafalan. *Kedua*, pesantren yang merupakan pengembangan dari pesantren model pertama yakni dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan nonklasikal. Disamping itu telah diajarkan ekstrakurikuler. *Ketiga*, pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. *Keempat*, pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. *Kelima*, pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan nonformal.<sup>9</sup> Dengan demikian, pesantren diidentifikasi memiliki tiga peranan penting dalam masyarakat Indonesia: 1) pesantren sebagai pusat berlansungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik, yang didalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu

---

<sup>7</sup>Ahmad Syafi'i Noer, *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2001). 104.

<sup>8</sup> M. Bahri Al-Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 222.

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, MA, *Pendidikan Islam "Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. 1, 149

satu sama lain dan tidak terpisahkan.<sup>10</sup> Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur ini adalah salah satu pondok pesantren tua dan besar di Jawa Timur yang tetap mempertahankan sistem salaf yakni tidak mengadopsi pendidikan formal baik di bawah Depag/Kemenag atau Diknas. Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Lirboyo, yang dikenal selama ini adalah sistem Klasik (*bandongan, sorogan dan wethon*).<sup>11</sup> Sistem klasik diajarkan di Pondok Pesantren Lirboyo sebelum berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien tepatnya sejak berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo, yaitu 1910 Masehi. Sistem bandongan atau wethonan diaplikasikan dengan cara santri secara bersama dengan menulis makna dari kyai yang sedang membacakan kitab kuning sehingga dibutuhkan keterampilan dasar menulis dan gramatika Arab dari para santri karena biasanya pemaknaan kitab kuning menggunakan metode pemaknaan “utawi iku”.

Sementara sistem sorogan dilaksanakan dengan cara santri satu- persatu belajar langsung dihadapan kyai jadi dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan penuh dari kyai maupun santrinya. Metode mengajar banyak ragamnya, sebagai pendidik tentu harus memiliki metode mengajar yang beraneka ragam, agar dalam proses belajarmengajar tidak menggunakan hanya satu metode saja, tetapi harus divariasikan, yaitu disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud atau tercapai. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah

<sup>10</sup>Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2007),16.

<sup>11</sup>Irwan Abdullah, dkk., *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), 15.

mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran ayat 159).

Materi pelajaran yang diajarkan di MHM hampir seluruhnya disiplin ilmu yang biasa dimasukkan sebagai ilmu-ilmu agama dan buku pelajaran yang digunakan juga hampir seluruhnya kitab kuning seperti pelajaran Al-Qur'an, Ilmu Tauhid, Fiqih, Nahwu, Saraf, dll. Namun, secara umum fiqih tentang ubudiyah merupakan materi yang dipelajari di semua pesantren. Selain itu juga diajarkan pelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Sejarah Islam, Sejarah Indonesia, Ilmu Hitung dan Administrasi, sesuai dalam pasal 37 ayat (1) dan (2) yaitu bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.<sup>12</sup>

Waktu pembelajaran setiap tingkatan berbeda-beda. Untuk Ibtidaiyah pukul 07.00-11.00 diisi dengan *muhafadzah*,<sup>13</sup> pendalaman, menyampaikan pelajaran dan dilanjutkan musyawarah mulai pukul 14.00- 16.00. Untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dibagi menjadi dua, pukul 19.00- 23.00 diisi dengan muhafazah, pendalaman dan menyampaikan pelajaran serta dilanjutkan musyawarah 23.00-selesai istiwah'.<sup>14</sup>

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.<sup>15</sup> Pada prinsipnya pelajaran fiqh bertujuan untuk membekali siswa agar

<sup>12</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), 175.

<sup>13</sup>hafalan pelajaran yang berbentuk syi'ir yang dilakukan secara bersama-sama

<sup>14</sup>Observasi di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo, 8 Agustus 2017

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002 ), 3.

memiliki pengetahuan tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk amal praktis. Dengan demikian siswa dapat melakukan ritual ibadah dengan benar sesuai dengan yang dipraktekan dan diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Menurut Kurikulum Madrasah tsanawiyah, pengertian mata pelajaran fiqh adalah “ salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan”.<sup>16</sup>

Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa sasaran yang diharapkan dari pembelajaran fiqh tidak hanya pada sisi kognitif, tetapi juga pada perkembangan ranah afektif dan psikomotorik, dimana siswa harus mampu bertanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam yang diterimanya tersebut.

Dari latar belakang diatas penulis mengambil pondok pesantren sebagai objek penelitian karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam satu dari kesekian banyak lembaga pendidikan yang ada, dan cukup jelas keberadaannya itu tergambar dari tujuannya.

Manfred Zimek menyebutkan bahwa “tujuan formal yang utama dari pendidikan di pesantren adalah menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak dan keistimewaan kultus, yang dimiliki seorang Kyai muda, ulama dan Ustadz”.<sup>17</sup> Tidak pelak fiqhlah yang diantara semua cabang ilmu agama Islam biasanya dianggap paling penting. Sebab lebih dari agama lainnya, fiqh mengandung berbagai implikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqhlah yang menjelaskan kepada kita hal- hal yang dilarang dan tindakan- tindakan yang dianjurkan.

Di pesantren, biasanya fiqh merupakan primadona diantara semua mata pelajaran. Semua pesantren, tentu saja, juga mengajarkan Bahasa Arab (Ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlaq. Namun inti

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Keagamaan Agama Islam 2004), 46.

<sup>17</sup>Manfred Zimek, *Pesantren dalam Pembaharuan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1986) cet ke-1, 16.

pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqh.<sup>18</sup> Hukum mempelajari fiqh adalah fardu ‘ain, sekedar untuk mengetahui ibadah yang sah atau yang tidak, dan selebihnya (lain dari itu) fardu kifayah.<sup>19</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian konteks penelitian di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
2. Materi yang digunakan dalam pembelajaran Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
3. Metode yang digunakan pada Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
4. Evaluasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
2. Untuk mengetahui Materi yang digunakan dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan pada Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
4. Untuk mengetahui evaluasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

---

<sup>18</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 114.

<sup>19</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, Cet ke 42), 12.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Di antara penelitian terdahulu yang menurut peneliti relevan dan terkait langsung dengan persoalan akademik yang hendak di bahas adalah :

1. Taufiq Nopika Utomo, Implementasi Pembelajaran Fiqih Dilihat Dari Praktik Sholat Pada Peserta Didik Di Smp Jami'atul Qur'an(Boyolali) Dan Di Mts Negeri Teras Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Implementasi pembelajaran fiqih materi sholat di SMP Jami'atul Quran dan MTs N Teras Boyolali di lihat dari metode mengajar, 2) praktek sholat peserta didik di SMP Jami'atul Quran dan MTs N Teras Boyolali. Adapun hasil penelitian: 1) Implementasi pembelajaran di kedua lembaga tersebut telah berjalan relatif baik, masing-masing satuan pendidikan baik di SMP Jami'atul Quran maupun di MTs N Teras Boyolali. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijabarkan dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di masing-masing lembaga. Pada proses pembelajaran tentang materi bab sholat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kedua lembaga tersebut telah menerapkan metode pembelajaran aktif (active learning) dan juga pembiasaan yang berupa berdoa sebelum melakukan pembelajaran. Pada evaluasi pembelajaran guru PAI dan budi Pekerti menggunakan penilaian otentik yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berupa: pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, ulangan semester, ujian praktek (responsi) dan portofolio. 2) Hasil dari pada praktik sholat yang dilakukan siswa di kedua lembaga baik di SMP Jami'atul Quran dan di MTs N Teras Boyolali, relatif sudah sesuai dengan apa yang diajarkan guru, namun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya bisa menerapkan praktik sholat yang sesuai dengan apa yang telah di ajarkan oleh gurunya dikarenakan faktor siswa tersebut yang kurang serius dalam segala hal, namun ada perbedaan pencapaian hasil praktik sholat yang dilakukan antara siswa di SMP Jmai'atul Quran dan siswa di MTs N Teras Boyolali, bahwa siswa di SMP lebih sedikit yang belum bisa menerapkan praktik sholat dengan benar



dibandingkan dengan di MTs, hal tersebut terjadi karena di samping SMP Jami'atul Quran yang berbasis pondok pesantren, SMP tersebut membuat program ketahasusan.

2. Rahmat Hidayatullah (2015) Pembelajaran Fiqih Pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putra Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Menyimpulkan Hasil penelitian menyimpulkan, pembelajaran Fiqih pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putra pada aspek perencanaan menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum pondok yang disusun dalam kegiatan pembelajaran harian pagi dan siang dan program mingguan malam hari. Perencanaan pembelajarankadang-kadang dirumuskan tujuan pembelajaran, namun penyusunan silabus, program bulanan/ tahunan dan pembuatan skenario pembelajaran tidak dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan kegiatan awal, inti dan akhir, namun tidak terperinci. Pembelajaran Fiqih lebih menitikberatkan pada penyampaian materi dengan menggunakan kitab *Tangga Pelajaran Ibadah untuk Kelas I Tsanawiyah* (bahasa Arab Melayu), *kitab Fiqhul Wadhih* untuk Kelas II (bahasa Arab) dan *kitab al-Bajuri* untuk Kelas III (bahasa Arab). Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab, penugasan dan praktik. Penilaian melalui ujian lisan dan tertulis, baik dalam pembelajaran harian maupun ulangan kenaikan kelas.
3. Ali Anwar (2010) dengan judul "Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri". Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada proses terjadinya pembaruan pendidikan di pesantren Lirboyo dan bentuk akhirnya, faktor yang mempengaruhi serta implikasi dari pembaruan pendidikan tersebut dengan mengkomparasikan sistem pendidikan di MHM, Madrasah Tribakti dan Sekolah ar-Risalah. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa telah terjadi pembaruan pendidikan di pesantren Lirboyo berupa pendirian sekolah formal, yaitu Madrasah Tribakti dan Sekolah ar-Risalah. Disamping itu, pola pendidikan salaf di Madrasah Diniyah, baik di MHM maupun di pondok unit, tetap dipertahankan dan dikembangkan. Sikap ini dilatarbelakangi oleh prinsip mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi

perkembangan baru yang baik dan relevan, yaitu tuntutan pendidikan nasional. Akhirnya, implikasi dari adanya pembaruan pendidikan tersebut adalah tetap bertahannya fungsi utama pesantren sebagai media transmisi ilmu pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan lembaga pengkaderan ulama' di satu sisi. Di sisi lain, juga berimplikasi pada terbukanya kesempatan para alumni untuk berkiprah lanjut pada sektor formaul maupun informal, semakin menguatnya fungsi pendidikan pesantren Lirboyo, bertambahnya jumlah santri, bergesernya tradisi dan kebiasaan santri, dan juga berubahnya pola relasi antara santri dengan kiai/ gurunya.<sup>20</sup>

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis:
  - a. Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran fiqh
2. Kegunaan praktis
  - a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan metode pembelajaran
  - b. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh metode pembelajaran fiqh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kota Kediri.
  - c. Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat luas, sebagai acuan dan masukan tentang pengaruh metode pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa.
  - d. Untuk memberikan rangsangan kepada penyelenggara pendidikan agar meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya di pondok pesantren.

---

<sup>20</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: IAIT Press, 2011)

- e. Bagi pengelola pondok pesantren, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya bidang pendidikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu pertama bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Dan ketiga bagian akhir tesis; meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, dan daftar riwayat hidup penulis yang diuraikan secara naratif terdiri dari beberapa paragraf.<sup>21</sup>

Penelitian ini terdiri dari enam bab, yang mana satu bab dengan bab lain memiliki keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, berurutan pembahasannya dari bab pertama hingga ke enam. Dengan artian bahwa dalam pembacaan tesis ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke enam. Dengan kata lain karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisa yang digunakan adalah berpola induktif yaitu dari khusus ke umum.<sup>22</sup> Artinya, penelitian ini terdapat pemaparan pernyataan-pernyataan yang didasarkan pada realitas (khusus), kemudian disimpulkan dengan cara mengembangkan teori berdasarkan realitas dan teori yang ada (umum). Sebagaimana menurut Trianto bahwa penelitian yang induktif adalah kegiatannya dimulai dari pengumpulan data yang kemudian dikaji dan disimpulkan secara rasional dengan acuan pada pengetahuan (teori) yang relevan.<sup>23</sup>

Lebih lanjut guna mempermudah penulisan dan pemahamman secara menyelur tentang pembahasan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis & Karya Ilmiah Program Pascasarjana* (Kediri: Program Pascasarjana STAIN Kediri, 2012), 16-21.

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 155.

pemaparan sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis sesuai dengan penjabaran berikut:

1. BAB pertama merupakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistis di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian disimpulkan bahwa bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya. Artinya bab-bab selanjutnya tersebut isinya adalah penemuan teori-teori yang kokoh atau terpercaya kemudian teori tersebut dikembangkan, menentukan metodologi penelitian, menemukan data yang kemudian dianalisis serta diakhiri dengan pemaparan data di lokasi penelitian, dan sebagainya yang semua penulisannya tersebut didasarkan atau mengacu pada bab 1 ini sebagai patokan pengembangannya.
2. BAB kedua memuat kajian pustaka atau kajian teori yang meliputi pengertian pembelajaran fiqh, tujuan pembelajaran fiqh, fungsi mata pelajaran fiqh, tujuan mata pelajaran fiqh, ruang lingkup mata pelajaran fiqh, metode pembelajaran fiqh, pengertian pondok pesantren.
3. BAB ketiga merupakan metodologi penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini dijelaskan tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum dan kaidah keilmiah yang universal.

4. BAB keempat berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kota Kediri, materi yang digunakan dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kota Kediri, metode yang digunakan pada pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kota Kediri dan evaluasi pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kota Kediri.
5. BAB kelima pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran untuk titik temu antara teori yang sudah di paparkan di bab 1, dan bab 2 yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara pengembangak gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.
6. BAB keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindaklanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.